

STUDI TINGKAT KEMISKINAN DI 34 PROVINSI DI INDONESIA PADA TAHUN 2020-2024

Raymondus Thioluna¹; Rumayya²

Department of Economics, Faculty of Economics and Business,
Airlangga University, Surabaya, East Java, Indonesia^{1,2}
Email : Thiolunaraymondus@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan konsumsi rumah tangga, pertumbuhan investasi, pertumbuhan belanja pemerintah, pertumbuhan net ekspor, ketimpangan pendapatan, dan tingkat kemiskinan periode sebelumnya terhadap tingkat kemiskinan di 34 provinsi Indonesia selama periode 2020–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatif dengan data panel yang terdiri atas 170 observasi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan, sedangkan variabel independen meliputi pertumbuhan konsumsi rumah tangga (COGR), pertumbuhan investasi (INGR), pertumbuhan belanja pemerintah (GEGR), pertumbuhan net ekspor (NEGR), dan ketimpangan pendapatan (GINI). Tingkat kemiskinan periode sebelumnya (POVR_LAG) digunakan untuk menangkap persistensi kemiskinan. Analisis dilakukan menggunakan regresi data panel dengan model *fixed effect* dan metode Panel EGLS dengan pembobotan *cross-section*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan konsumsi rumah tangga dan pertumbuhan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pertumbuhan belanja pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan ketimpangan pendapatan berpengaruh positif dan signifikan. Pertumbuhan net ekspor berpengaruh positif dan signifikan, tetapi arah pengaruhnya berlawanan dengan hipotesis yang diajukan. Tingkat kemiskinan periode sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan periode berjalan, yang menunjukkan adanya persistensi kemiskinan. Secara simultan, variabel-variabel dalam model berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya pengentasan kemiskinan tidak cukup hanya mengandalkan peningkatan aktivitas ekonomi, tetapi juga memerlukan penguatan efektivitas belanja pemerintah, pemerataan distribusi pendapatan, serta kebijakan berkelanjutan untuk mengurangi persistensi kemiskinan.

Kata Kunci: Kemiskinan; Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga; Pertumbuhan Investasi; Belanja Pemerintah; Net Ekspor; Ketimpangan Pendapatan; Persistensi Kemiskinan

ABSTRACT

This study aims to analyze the effects of household consumption growth, investment growth, government expenditure growth, net export growth, income inequality, and the previous period's poverty level on poverty in 34 provinces of Indonesia during the 2020–2024 period. This study employs a quantitative explanatory approach using panel data consisting of 170 observations. The dependent variable is the poverty rate, while the independent variables include household consumption growth (COGR), investment growth (INGR), government expenditure growth (GEGR), net export growth (NEGR), and income inequality (GINI). The previous period's poverty rate (POVR_LAG) is included to capture poverty persistence. The analysis is conducted using panel data regression with a fixed-effect model and Panel EGLS with cross-section weighting. The results show that household consumption growth and investment growth have no significant effect on the poverty rate. Government expenditure growth has a negative and significant effect on the poverty rate, while income inequality has a positive and significant effect. Net export growth has a positive and significant effect, but its direction is contrary to the proposed hypothesis. The previous period's poverty rate has a positive and significant effect on the current poverty rate, indicating the persistence of poverty.

Simultaneously, the variables included in the model have a significant effect on the poverty rate. The findings indicate that poverty alleviation efforts should not rely solely on increasing economic activity, but also require improvements in the effectiveness of government expenditure, more equitable income distribution, and sustained policies to reduce poverty persistence.

Keywords : Poverty; Household Consumption Growth; Investment Growth; Government Expenditure Growth; Net Export Growth; Income Inequality; Poverty Persistence

PENDAHULUAN

Guncangan pandemi COVID-19 memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi kemiskinan di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik mencatat peningkatan persentase penduduk miskin dari 9,22% pada 2019 menjadi 10,19% pada 2020, yang menunjukkan bahwa perubahan kondisi ekonomi dapat dengan cepat memengaruhi kesejahteraan masyarakat. Kenaikan kemiskinan tersebut berkaitan dengan melemahnya aktivitas ekonomi, berkurangnya kesempatan kerja, serta menurunnya pendapatan sebagian masyarakat. Meskipun pemerintah merespons kondisi tersebut melalui berbagai program perlindungan sosial dan belanja publik, efektivitas kebijakan pengentasan kemiskinan tetap dipengaruhi oleh ketepatan sasaran dan tata kelola pelaksanaannya (BPS, 2024; Sasana & Kusuma, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan tingkat aktivitas ekonomi, tetapi juga dengan bagaimana aktivitas ekonomi dan kebijakan pemerintah memengaruhi pendapatan serta akses masyarakat terhadap sumber daya ekonomi.

Dalam kerangka pertumbuhan ekonomi, konsumsi rumah tangga, investasi, belanja pemerintah, dan net ekspor merupakan komponen yang memiliki mekanisme berbeda dalam memengaruhi kondisi perekonomian. Peningkatan konsumsi rumah tangga secara teoritis dapat mendorong permintaan agregat, aktivitas produksi, dan penyerapan tenaga kerja, tetapi perubahan konsumsi juga dapat mencerminkan upaya rumah tangga mempertahankan pemenuhan kebutuhan dasar ketika menghadapi tekanan ekonomi (Lusiarani et al., 2024; Diyah & Nafisyah, 2024). Investasi berpotensi memperluas kapasitas produksi dan menciptakan kesempatan kerja, tetapi manfaatnya terhadap masyarakat dapat berbeda bergantung pada sektor dan wilayah penerima investasi (Tambunan, 2011; Soegoto et al., 2024). Belanja pemerintah dapat berperan melalui penyediaan layanan dasar, pembangunan infrastruktur, dan program sosial, tetapi efektivitasnya bergantung pada ketepatan alokasi dan tata kelola anggaran (Sasana & Kusuma, 2020; Najmi et al., 2024). Sementara itu, peningkatan net ekspor berpotensi mendorong aktivitas produksi dan kesempatan kerja pada sektor perdagangan, tetapi manfaatnya terhadap pengurangan kemiskinan dapat berbeda bergantung pada struktur sektor ekspor dan kemampuan kelompok berpendapatan rendah memperoleh manfaat dari aktivitas perdagangan (Hvidt et al., 2015; Menon & Melendez, 2020).

Selain aktivitas ekonomi, distribusi pendapatan merupakan aspek penting dalam menjelaskan tingkat kemiskinan. Indeks Gini digunakan untuk menggambarkan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan antarmasyarakat. Ketimpangan yang tinggi dapat menyebabkan manfaat pertumbuhan ekonomi lebih terkonsentrasi pada kelompok tertentu sehingga kelompok berpendapatan rendah memperoleh manfaat yang lebih terbatas dari peningkatan aktivitas ekonomi. Triani dan Sitorus (2023) menunjukkan adanya hubungan positif antara ketimpangan pendapatan dan kemiskinan. Dengan demikian, peningkatan aktivitas ekonomi belum tentu menghasilkan pengurangan kemiskinan apabila manfaat pertumbuhan tidak terdistribusi secara merata. Selain itu, kemiskinan memiliki karakter persisten antarwaktu karena kondisi kemiskinan pada periode sebelumnya dapat memengaruhi kondisi pada periode berikutnya. Keterbatasan aset, kesempatan kerja, dan akses terhadap sumber daya produktif dapat menyebabkan rumah tangga atau wilayah yang memiliki tingkat kemiskinan tinggi mengalami kesulitan untuk memperbaiki kondisi ekonominya secara cepat. Oleh karena itu, tingkat kemiskinan periode sebelumnya perlu dipertimbangkan dalam analisis sebagai faktor yang menangkap persistensi kemiskinan.

Meskipun hubungan antara konsumsi rumah tangga, investasi, belanja pemerintah, net ekspor, ketimpangan pendapatan, dan kemiskinan telah banyak dikaji, temuan penelitian terdahulu belum menunjukkan hubungan yang sepenuhnya konsisten. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsumsi, investasi, belanja pemerintah, dan ekspor dapat berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan melalui peningkatan aktivitas ekonomi dan kesempatan kerja, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa manfaat tersebut bergantung pada kondisi yang melatarbelakangi perubahan variabel ekonomi, distribusi manfaat, serta struktur sektor yang berkembang. Demikian pula, pengaruh kebijakan pemerintah tidak hanya ditentukan oleh besarnya belanja, tetapi juga oleh ketepatan sasaran dan tata kelola anggaran. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara determinan makroekonomi dan kemiskinan tidak dapat dijelaskan hanya melalui arah teoritis masing-masing variabel, tetapi perlu diuji secara empiris dalam konteks wilayah dan periode tertentu. Di sisi lain, penelitian yang menguji konsumsi rumah tangga, investasi, belanja pemerintah, net ekspor, dan ketimpangan pendapatan secara simultan dengan mempertimbangkan persistensi kemiskinan pada seluruh provinsi di Indonesia selama periode yang mencakup pandemi dan pemulihan 2020–2024 masih terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menganalisis pengaruh pertumbuhan konsumsi rumah tangga, pertumbuhan investasi, pertumbuhan belanja pemerintah, pertumbuhan net ekspor, dan ketimpangan pendapatan terhadap tingkat kemiskinan di 34 provinsi Indonesia selama periode 2020–2024, dengan memasukkan tingkat kemiskinan periode sebelumnya untuk menangkap persistensi kemiskinan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dengan

menguji determinan kemiskinan secara simultan dalam kerangka data panel antarprovinsi serta membedakan pengaruh faktor aktivitas ekonomi, distribusi pendapatan, dan persistensi kemiskinan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris bagi perumusan kebijakan pengentasan kemiskinan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan aktivitas ekonomi, tetapi juga memperhatikan pemerataan manfaat pembangunan dan keberlanjutan intervensi pengentasan kemiskinan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kemiskinan merupakan kondisi ketika individu atau rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimum, yang dalam penelitian ini diukur melalui persentase penduduk dengan pengeluaran di bawah garis kemiskinan sebagaimana digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Pengukuran berbasis pengeluaran tersebut menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar merupakan salah satu dimensi penting dalam menggambarkan kondisi kemiskinan. Dalam perspektif Keynesian, konsumsi rumah tangga merupakan salah satu komponen penting permintaan agregat sehingga peningkatan konsumsi dapat mendorong aktivitas produksi dan penyerapan tenaga kerja yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat (Mankiw, 2015).

Namun, peningkatan konsumsi tidak selalu mencerminkan peningkatan kesejahteraan, karena dalam kondisi tekanan ekonomi perubahan konsumsi dapat merupakan respons rumah tangga untuk mempertahankan pemenuhan kebutuhan dasar (Lusiarani et al., 2024; Diyah & Nafisyah, 2024). Dengan demikian, hubungan antara konsumsi rumah tangga dan kemiskinan tidak dapat dipahami hanya dari perubahan konsumsi secara agregat, tetapi perlu mempertimbangkan kondisi ekonomi yang melatarbelakangi perubahan tersebut serta kemampuan masyarakat dalam memperoleh pendapatan riil.

Berdasarkan uraian teoritis dan temuan empiris tersebut, hubungan antara pertumbuhan konsumsi rumah tangga dan kemiskinan menunjukkan bahwa peningkatan konsumsi berpotensi mendorong aktivitas ekonomi, produksi, dan penyerapan tenaga kerja, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Meskipun demikian, pengaruh tersebut tetap bergantung pada kondisi ekonomi yang melatarbelakangi perubahan konsumsi. Dalam penelitian ini, pertumbuhan konsumsi rumah tangga dipandang memiliki kecenderungan untuk berkontribusi terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Pertumbuhan konsumsi rumah tangga berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Investasi, baik dalam bentuk pembentukan modal fisik maupun penanaman modal, berperan memperluas kapasitas produksi dan penyerapan tenaga kerja jangka panjang. Tambunan (2011) menunjukkan bahwa realisasi investasi yang produktif dapat menekan

kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja di sektor konstruksi dan manufaktur. Meski demikian, Soegoto et al. (2024) mengingatkan bahwa manfaat investasi baru terasa signifikan bagi pengentasan kemiskinan apabila disertai pemerataan lokasi dan sektor penerima investasi.

Perbedaan penekanan kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa investasi memiliki potensi dalam mengurangi kemiskinan, tetapi pengaruhnya tidak hanya ditentukan oleh besarnya investasi. Tambunan (2011) menekankan mekanisme investasi melalui penciptaan lapangan kerja pada sektor produktif, sedangkan Soegoto et al. (2024) menekankan pentingnya pemerataan lokasi dan sektor penerima investasi agar manfaat investasi dapat dirasakan secara lebih luas. Dengan demikian, investasi dapat berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan apabila peningkatan kapasitas produksi diikuti dengan perluasan kesempatan kerja dan distribusi manfaat yang lebih merata. Perbedaan karakteristik ekonomi antardaerah di Indonesia menjadi alasan penting untuk menguji hubungan tersebut pada tingkat provinsi.

Berdasarkan uraian teoritis dan temuan empiris tersebut, penelitian ini menduga bahwa peningkatan investasi dapat meningkatkan aktivitas ekonomi dan kesempatan kerja sehingga berpotensi menurunkan tingkat kemiskinan. Namun, pengaruh tersebut tetap bergantung pada kemampuan investasi dalam menciptakan kesempatan kerja dan mendistribusikan manfaat ekonomi secara lebih luas. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2: Pertumbuhan investasi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Belanja pemerintah merupakan salah satu instrumen fiskal yang dapat digunakan untuk memengaruhi kondisi kesejahteraan masyarakat melalui transfer, subsidi, dan penyediaan layanan dasar. Sasana dan Kusuma (2020) menemukan bahwa belanja pemerintah berhubungan negatif dengan tingkat kemiskinan, yang menunjukkan bahwa peningkatan belanja pemerintah berpotensi mendukung pengurangan kemiskinan. Namun, hubungan tersebut tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya anggaran yang dikeluarkan pemerintah. Najmi et al. (2024) menegaskan bahwa efektivitas belanja pemerintah dalam pengentasan kemiskinan sangat bergantung pada ketepatan sasaran dan tata kelola anggaran.

Perbedaan penekanan kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa belanja pemerintah dapat berperan dalam mengurangi kemiskinan, tetapi peningkatan anggaran belum tentu menghasilkan dampak yang sama apabila pelaksanaannya tidak tepat sasaran. Belanja yang diarahkan pada kelompok masyarakat yang membutuhkan dan didukung oleh tata kelola yang baik lebih memungkinkan untuk memperluas akses terhadap layanan dasar dan sumber daya ekonomi. Dengan demikian, pengaruh belanja pemerintah terhadap kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan peningkatan jumlah pengeluaran, tetapi juga dengan kemampuan belanja tersebut menghasilkan manfaat yang dapat dirasakan oleh kelompok berpendapatan rendah.

Berdasarkan uraian teoritis dan temuan empiris tersebut, penelitian ini menduga bahwa peningkatan belanja pemerintah dapat mendukung pengurangan tingkat kemiskinan, terutama apabila alokasi dan pelaksanaannya mampu menjangkau kelompok sasaran secara efektif. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H3: Pertumbuhan belanja pemerintah berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Dalam perdagangan internasional, net ekspor merupakan salah satu komponen aktivitas ekonomi yang dapat mencerminkan kontribusi ekspor relatif terhadap impor. Peningkatan aktivitas ekspor secara teoritis dapat mendorong produksi pada sektor yang berorientasi ekspor serta meningkatkan kebutuhan terhadap tenaga kerja. Hvidt et al. (2015) menunjukkan bahwa peningkatan kinerja ekspor dapat berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan melalui peningkatan aktivitas ekonomi dan kesempatan kerja. Dengan adanya perluasan kegiatan produksi dan perdagangan, peningkatan ekspor berpotensi menciptakan sumber pendapatan baru bagi masyarakat.

Namun, manfaat peningkatan ekspor terhadap pengurangan kemiskinan tidak selalu dirasakan secara merata. Menon dan Melendez (2020) menekankan bahwa manfaat pertumbuhan ekspor terhadap penurunan kemiskinan dapat terbatas apabila struktur ekspor lebih banyak didominasi oleh sektor padat modal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan mekanisme antara peningkatan aktivitas perdagangan dan distribusi manfaatnya kepada masyarakat. Dengan demikian, meskipun peningkatan net ekspor dapat mendorong aktivitas produksi dan kesempatan kerja, dampaknya terhadap kemiskinan tetap bergantung pada struktur sektor yang berkembang serta kemampuan masyarakat berpendapatan rendah untuk memperoleh manfaat dari aktivitas perdagangan.

Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara net ekspor dan kemiskinan tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan peningkatan nilai perdagangan. Manfaat terhadap pengurangan kemiskinan akan lebih mungkin terjadi apabila peningkatan aktivitas ekspor mampu menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat secara lebih luas. Oleh karena itu, pengaruh pertumbuhan net ekspor terhadap kemiskinan perlu diuji secara empiris pada wilayah dengan karakteristik ekonomi dan struktur perdagangan yang berbeda.

Berdasarkan uraian teoritis dan temuan empiris tersebut, penelitian ini menduga bahwa peningkatan net ekspor dapat mendorong aktivitas produksi dan kesempatan kerja sehingga berpotensi menurunkan tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, hipotesis keempat dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H4: Pertumbuhan net ekspor berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Ketimpangan pendapatan, yang dalam penelitian ini diproksikan dengan Indeks Gini, menunjukkan tingkat ketidakmerataan distribusi pendapatan di antara masyarakat. Ketimpangan menjadi relevan dalam menjelaskan kemiskinan karena distribusi pendapatan menentukan sejauh mana kelompok berpendapatan rendah dapat memperoleh manfaat dari aktivitas ekonomi dan mengakses sumber daya produktif. Triani dan Sitorus (2023) menemukan bahwa ketimpangan yang lebih tinggi berasosiasi positif dengan tingkat kemiskinan karena dapat menghambat akses kelompok miskin terhadap sumber daya produktif.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi tidak selalu menghasilkan penurunan kemiskinan apabila manfaat ekonomi lebih banyak terkonsentrasi pada kelompok tertentu. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi yang tidak disertai pemerataan dapat membatasi kemampuan kelompok berpendapatan rendah untuk meningkatkan kesejahteraannya. Hal ini memperlihatkan bahwa ketimpangan memiliki hubungan yang penting dengan kemiskinan karena distribusi manfaat ekonomi menjadi salah satu faktor yang menentukan apakah pertumbuhan dapat dirasakan oleh kelompok masyarakat yang berada pada tingkat pendapatan rendah.

Dengan demikian, ketimpangan pendapatan tidak hanya perlu dipandang sebagai kondisi distribusi pendapatan, tetapi juga sebagai faktor yang dapat memengaruhi efektivitas pertumbuhan ekonomi dalam mengurangi kemiskinan. Ketika ketimpangan meningkat, akses kelompok miskin terhadap sumber daya produktif dan kesempatan ekonomi dapat semakin terbatas. Oleh karena itu, peningkatan ketimpangan diperkirakan dapat memperbesar tingkat kemiskinan.

Berdasarkan uraian teoritis dan temuan empiris tersebut, penelitian ini menduga bahwa ketimpangan pendapatan yang lebih tinggi dapat meningkatkan tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, hipotesis kelima dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H5: Ketimpangan pendapatan (Indeks Gini) berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.

Kemiskinan juga memiliki karakter persisten antarwaktu, yaitu kondisi kemiskinan pada suatu periode dapat berkaitan dengan kondisi kemiskinan pada periode berikutnya. Persistensi tersebut dapat terjadi karena rumah tangga miskin menghadapi keterbatasan aset dan akses terhadap sumber daya produktif, sehingga kemampuan untuk meningkatkan kondisi ekonominya dan keluar dari kemiskinan menjadi terbatas. Kondisi tersebut berkaitan dengan konsep poverty trap, ketika keterbatasan sumber daya menyebabkan kondisi kemiskinan cenderung berlangsung dari satu periode ke periode berikutnya.

Persistensi kemiskinan menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan pada periode berjalan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi pada periode yang sama, tetapi juga oleh kondisi kemiskinan yang telah terbentuk sebelumnya. Apabila tingkat kemiskinan pada periode

sebelumnya relatif tinggi, keterbatasan akses terhadap aset, kesempatan kerja, dan sumber daya produktif dapat menyebabkan sebagian masyarakat tetap berada dalam kondisi miskin pada periode berikutnya. Oleh karena itu, tingkat kemiskinan periode sebelumnya relevan dimasukkan dalam model sebagai variabel yang menangkap persistensi kemiskinan.

Dalam penelitian ini, tingkat kemiskinan periode sebelumnya digunakan sebagai variabel kontrol untuk mempertimbangkan kemungkinan adanya pengaruh kondisi kemiskinan masa lalu terhadap tingkat kemiskinan periode berjalan. Pemasukan variabel tersebut penting agar hubungan antara variabel-variabel ekonomi yang diteliti dan kemiskinan tidak hanya mencerminkan keberlanjutan kondisi kemiskinan yang telah terbentuk pada periode sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menduga bahwa tingkat kemiskinan pada periode sebelumnya berhubungan positif dengan tingkat kemiskinan pada periode berjalan. Oleh karena itu, hipotesis keenam dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H6: Tingkat kemiskinan periode sebelumnya berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan periode berjalan.

Berdasarkan kajian teoritis dan temuan empiris yang telah diuraikan, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang masih perlu diperjelas. Pertama, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki mekanisme yang berbeda dalam memengaruhi kemiskinan. Konsumsi rumah tangga dapat mendorong aktivitas ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, tetapi peningkatan konsumsi juga dapat mencerminkan upaya rumah tangga mempertahankan pemenuhan kebutuhan dasar dalam kondisi tekanan ekonomi. Investasi berpotensi mengurangi kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja, tetapi manfaatnya dapat terbatas apabila investasi tidak tersebar secara merata. Demikian pula, belanja pemerintah dapat berperan dalam pengurangan kemiskinan, tetapi efektivitasnya bergantung pada ketepatan sasaran dan tata kelola anggaran. Pada sisi perdagangan, peningkatan ekspor dapat mendorong aktivitas ekonomi dan kesempatan kerja, tetapi manfaatnya tidak selalu tersebar secara merata apabila struktur ekspor didominasi sektor padat modal.

Kedua, temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan tidak selalu bersifat sederhana atau otomatis. Kesamaan dari berbagai penelitian terdahulu adalah bahwa aktivitas ekonomi dapat menciptakan saluran peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja, sedangkan perbedaannya terletak pada kondisi yang menentukan apakah manfaat tersebut benar-benar diterima oleh kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Ketimpangan pendapatan menjadi faktor yang semakin penting karena distribusi manfaat pertumbuhan dapat menentukan kemampuan kelompok miskin dalam memperoleh sumber daya produktif dan kesempatan ekonomi. Selain itu, karakter persisten kemiskinan menunjukkan

bahwa kondisi kemiskinan pada periode sebelumnya juga dapat memengaruhi kondisi kemiskinan pada periode berjalan.

Ketiga, meskipun kajian mengenai masing-masing determinan kemiskinan telah banyak dilakukan, penelitian yang menguji konsumsi rumah tangga, investasi, belanja pemerintah, net ekspor, dan ketimpangan pendapatan secara simultan pada tingkat provinsi di Indonesia masih terbatas, khususnya pada periode 2020–2024. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pengaruh kelima variabel tersebut secara bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan pada 34 provinsi di Indonesia selama periode 2020–2024, serta memasukkan tingkat kemiskinan periode sebelumnya sebagai variabel kontrol untuk menangkap persistensi kemiskinan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji pengaruh masing-masing determinan secara parsial, tetapi juga menguji pengaruhnya secara simultan dalam satu kerangka empiris. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara aktivitas ekonomi, distribusi pendapatan, persistensi kemiskinan, dan tingkat kemiskinan pada tingkat provinsi di Indonesia.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini merumuskan hipotesis ketujuh sebagai berikut:

H7: Pertumbuhan konsumsi rumah tangga, investasi, belanja pemerintah, net ekspor, dan ketimpangan pendapatan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020). Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif eksplanatif dengan data panel yang menggabungkan dimensi cross-section (34 provinsi) dan deret waktu (2020–2024), sehingga diperoleh 170 observasi panel seimbang. Objek penelitian adalah seluruh provinsi di Indonesia, dan data yang digunakan bersifat sekunder, diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik serta dilengkapi data pendukung dari Bank Indonesia.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan (POVR), yang diukur berdasarkan persentase penduduk yang memiliki pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan terhadap jumlah penduduk pada masing-masing provinsi. Variabel independen terdiri atas pertumbuhan konsumsi rumah tangga (COGR), pertumbuhan investasi (INGR), pertumbuhan belanja pemerintah (GEGR), pertumbuhan net ekspor (NEGR), dan ketimpangan pendapatan (GINI). Variabel COGR, INGR, GEGR, dan NEGR dinyatakan dalam laju pertumbuhan tahunan, sedangkan GINI diukur menggunakan Indeks Gini yang mencerminkan tingkat ketidakmerataan distribusi pendapatan. Untuk menangkap persistensi kemiskinan

antarwaktu, model memasukkan tingkat kemiskinan periode sebelumnya sebagai variabel lag (POVR_LAG).

Model empirik yang diestimasi dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{POVR}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{COGR}_{it} + \beta_2 \text{INGR}_{it} + \beta_3 \text{GEGR}_{it} + \beta_4 \text{NEGR}_{it} + \beta_5 \text{GINI}_{it} + \beta_6 \text{POVR_LAG}_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

dengan i menunjukkan provinsi, t menunjukkan tahun observasi, β_0 merupakan konstanta, β_1 hingga β_6 merupakan koefisien regresi masing-masing variabel penjelas, dan ε_{it} merupakan komponen galat. $\text{POVR}_{i,t-1}$ menunjukkan tingkat kemiskinan pada provinsi i pada satu periode sebelumnya.

Estimasi dilakukan menggunakan EViews 13. Pemilihan spesifikasi model data panel dilakukan dengan mempertimbangkan model common effect, fixed effect, dan random effect melalui pengujian spesifikasi yang relevan, termasuk Uji Chow dan Uji Hausman. Setelah spesifikasi model ditetapkan, dilakukan pengujian diagnostik model yang meliputi uji normalitas residual menggunakan Jarque-Bera, uji multikolinearitas menggunakan Variance Inflation Factor (VIF), dan pengujian autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji signifikansi parsial (uji t), uji signifikansi simultan (uji F), dan uji koefisien determinasi (R^2) pada taraf signifikansi 5% dan 1%.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Secara deskriptif, tingkat kemiskinan antarprovinsi di Indonesia menunjukkan variasi selama periode 2020–2024. Perbedaan tersebut mencerminkan adanya heterogenitas kondisi sosial dan ekonomi antardaerah. Variasi tingkat kemiskinan juga berlangsung bersamaan dengan perbedaan tingkat ketimpangan pendapatan yang diukur melalui Indeks Gini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakteristik ekonomi dan distribusi pendapatan antardaerah perlu dipertimbangkan dalam menjelaskan perbedaan tingkat kemiskinan antarprovinsi.

Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Pengujian spesifikasi model melalui Uji Chow menghasilkan nilai statistik F sebesar 2,7051 dengan probabilitas 0,0000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol yang menyatakan penggunaan common effect ditolak, sehingga model fixed effect lebih sesuai dibandingkan common effect. Selanjutnya, Uji Hausman menghasilkan nilai Chi-Square sebesar 10,9484 dengan probabilitas 0,0900. Pada taraf signifikansi 10%, hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak sehingga model fixed effect dipilih dibandingkan random effect. Berdasarkan hasil kedua pengujian tersebut, penelitian ini menggunakan model fixed effect sebagai spesifikasi estimasi. Estimasi selanjutnya dilakukan menggunakan metode Panel EGLS dengan pembobotan cross-section sesuai spesifikasi model yang digunakan.

Pengujian diagnostik model menunjukkan bahwa terdapat beberapa karakteristik residual yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil estimasi. Uji Jarque-Bera menunjukkan bahwa residual tidak berdistribusi normal secara sempurna. Namun, dengan jumlah observasi sebanyak 170, hasil estimasi parameter tetap dapat dievaluasi dengan mempertimbangkan karakteristik sampel dan metode estimasi yang digunakan. Selanjutnya, nilai Variance Inflation Factor (VIF) seluruh variabel independen berada pada kisaran 1,01–3,08, sehingga tidak menunjukkan adanya indikasi multikolinearitas yang tinggi. Nilai statistik Durbin-Watson sebesar 1,68 juga tidak menunjukkan indikasi autokorelasi yang kuat berdasarkan statistik tersebut. Dengan demikian, hasil pengujian diagnostik tidak menunjukkan permasalahan multikolinearitas yang serius, sedangkan karakteristik residual tetap perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil estimasi.

Hasil estimasi menunjukkan nilai F-statistik sebesar 607,67 dengan probabilitas 0,0000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan secara statistik, sehingga variabel-variabel yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama memiliki kemampuan menjelaskan variasi tingkat kemiskinan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,9945 menunjukkan bahwa sekitar 99,45% variasi tingkat kemiskinan dalam model dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang digunakan, sedangkan sisanya sebesar 0,55% dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Tingginya nilai R^2 perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena model memasukkan tingkat kemiskinan periode sebelumnya sebagai variabel lag yang secara teoritis memiliki hubungan erat dengan tingkat kemiskinan periode berjalan.

Pembahasan Pengujian Hipotesis

Pertumbuhan konsumsi rumah tangga (COGR) memiliki koefisien negatif, tetapi tidak signifikan secara statistik dengan nilai probabilitas sebesar 0,8477. Dengan demikian, H1 tidak terdukung. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan konsumsi rumah tangga belum memberikan bukti yang cukup untuk menyatakan adanya pengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan pada provinsi di Indonesia selama periode penelitian. Kondisi tersebut dapat terjadi karena perubahan konsumsi rumah tangga tidak selalu mencerminkan peningkatan kemampuan ekonomi riil masyarakat. Dalam kondisi tekanan ekonomi, perubahan konsumsi dapat merupakan respons rumah tangga untuk mempertahankan pemenuhan kebutuhan dasar, sehingga peningkatan konsumsi secara agregat belum tentu diikuti oleh peningkatan kesejahteraan kelompok berpendapatan rendah. Temuan ini sejalan dengan Lusiarani et al. (2024) serta Diyah dan Nafisyah (2024) yang menunjukkan bahwa perubahan konsumsi perlu dipahami dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi yang melatarbelakanginya.

Pertumbuhan investasi (INGR) memiliki koefisien negatif, tetapi tidak signifikan secara statistik dengan nilai probabilitas sebesar 0,2454. Oleh karena itu, H2 tidak terdukung. Arah koefisien yang negatif sesuai dengan ekspektasi teoritis bahwa peningkatan investasi dapat memperluas kapasitas produksi dan menciptakan kesempatan kerja yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun, selama periode penelitian, bukti empiris belum cukup kuat untuk menunjukkan bahwa pertumbuhan investasi secara statistik berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Hasil tersebut dapat berkaitan dengan distribusi investasi antarsektor dan antarwilayah yang tidak selalu merata. Temuan ini sejalan dengan Soegoto et al. (2024) yang menekankan bahwa manfaat investasi terhadap pengentasan kemiskinan bergantung pada pemerataan sektor dan lokasi penerima investasi.

Berbeda dengan kedua variabel tersebut, pertumbuhan belanja pemerintah (GEGR) menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,029 dan signifikan secara statistik dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Dengan demikian, H3 terdukung. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan belanja pemerintah berkaitan dengan penurunan tingkat kemiskinan. Secara teoritis, belanja pemerintah dapat memengaruhi kesejahteraan masyarakat melalui penyediaan layanan dasar, pembangunan infrastruktur, subsidi, dan berbagai program yang meningkatkan akses masyarakat terhadap sumber daya ekonomi. Temuan ini konsisten dengan Sasana dan Kusuma (2020) yang menunjukkan hubungan negatif antara belanja pemerintah dan kemiskinan. Namun, efektivitas belanja tetap bergantung pada ketepatan sasaran dan kualitas tata kelola anggaran sebagaimana ditekankan oleh Najmi et al. (2024).

Pertumbuhan net ekspor (NEGR) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan secara statistik dengan nilai probabilitas sebesar 0,0165. Hasil tersebut tidak sesuai dengan arah hubungan yang dirumuskan dalam H4, yaitu pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, H4 tidak terdukung. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan net ekspor selama periode penelitian justru berkaitan dengan peningkatan tingkat kemiskinan. Salah satu kemungkinan penjelasannya adalah bahwa peningkatan aktivitas perdagangan tidak secara otomatis menghasilkan distribusi manfaat ekonomi yang merata kepada masyarakat berpendapatan rendah. Apabila peningkatan ekspor lebih banyak berasal dari sektor yang relatif padat modal, tambahan aktivitas ekonomi dan pendapatan yang dihasilkan dapat lebih terkonsentrasi pada sektor atau kelompok tertentu. Kondisi tersebut sejalan dengan Menon dan Melendez (2020) yang menunjukkan bahwa manfaat pertumbuhan ekspor terhadap pengurangan kemiskinan tidak selalu dirasakan secara merata, terutama ketika struktur ekspor lebih banyak bertumpu pada sektor padat modal. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan net ekspor saja belum cukup untuk menjamin terjadinya penurunan kemiskinan.

Ketimpangan pendapatan (GINI) menunjukkan koefisien positif sebesar 0,096 dan signifikan secara statistik dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Dengan demikian, H5 terdukung. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan ketimpangan pendapatan berkaitan dengan peningkatan tingkat kemiskinan. Ketimpangan yang lebih tinggi dapat membatasi kemampuan kelompok berpendapatan rendah dalam memperoleh manfaat dari aktivitas ekonomi serta mengakses sumber daya produktif dan peluang ekonomi. Dengan demikian, peningkatan aktivitas ekonomi belum tentu diikuti oleh pengurangan kemiskinan apabila manfaat pertumbuhan lebih terkonsentrasi pada kelompok tertentu. Temuan ini konsisten dengan Triani dan Sitorus (2023) yang menemukan bahwa ketimpangan pendapatan yang lebih tinggi berasosiasi dengan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kebijakan pengentasan kemiskinan perlu mempertimbangkan aspek pemerataan distribusi pendapatan selain peningkatan aktivitas ekonomi.

Variabel tingkat kemiskinan periode sebelumnya (POVR_LAG) menunjukkan koefisien positif sebesar 0,390 dan signifikan secara statistik dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Dengan demikian, H6 terdukung. Hasil tersebut menunjukkan adanya persistensi kemiskinan, yaitu tingkat kemiskinan pada periode sebelumnya berkaitan positif dengan tingkat kemiskinan pada periode berjalan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemiskinan tidak sepenuhnya merupakan fenomena jangka pendek, tetapi dapat berlangsung antarperiode akibat keterbatasan aset, kesempatan kerja, pendidikan, dan akses terhadap sumber daya produktif. Ketika keterbatasan tersebut berlangsung dalam waktu yang panjang, kemampuan rumah tangga untuk meningkatkan kondisi ekonominya menjadi lebih terbatas sehingga kondisi kemiskinan cenderung bertahan dari satu periode ke periode berikutnya. Temuan ini mendukung relevansi konsep *poverty trap* dalam menjelaskan persistensi kemiskinan.

Secara simultan, hasil estimasi menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dengan nilai F-statistik sebesar 607,67 dan probabilitas sebesar 0,0000. Hasil tersebut memberikan bukti bahwa variabel-variabel yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kemiskinan. Dengan demikian, H7 didukung pada tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini, dengan catatan bahwa pengujian F pada model mencakup seluruh variabel penjelas yang diestimasi, termasuk variabel tingkat kemiskinan periode sebelumnya sebagai variabel lag. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan perlu dipahami sebagai fenomena multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan aktivitas konsumsi, investasi, belanja pemerintah, dan perdagangan, tetapi juga dengan distribusi pendapatan serta kondisi kemiskinan pada periode sebelumnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa H3, H5, H6, dan H7 terdukung, sedangkan H1, H2, dan H4 tidak terdukung. Khusus H4, meskipun net ekspor

berpengaruh signifikan secara statistik, arah koefisien positif berlawanan dengan arah negatif yang dihipotesiskan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor yang berkaitan dengan kemiskinan tidak seluruhnya bekerja melalui mekanisme yang sama. Belanja pemerintah menunjukkan hubungan negatif dan signifikan dengan kemiskinan, sedangkan ketimpangan pendapatan dan persistensi kemiskinan menunjukkan hubungan positif dan signifikan. Sementara itu, konsumsi rumah tangga dan investasi belum menunjukkan bukti pengaruh yang signifikan secara parsial, dan net ekspor menunjukkan hubungan yang signifikan tetapi berlawanan dengan arah hipotesis. Pola tersebut menegaskan pentingnya mempertimbangkan tidak hanya pertumbuhan aktivitas ekonomi, tetapi juga distribusi manfaat ekonomi dan keberlanjutan kondisi kemiskinan dalam merumuskan kebijakan pengentasan kemiskinan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak seluruh determinan makroekonomi yang diuji berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di 34 provinsi Indonesia selama periode 2020–2024. Pertumbuhan belanja pemerintah terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan ketimpangan pendapatan yang diukur dengan Indeks Gini berpengaruh positif dan signifikan. Pertumbuhan net ekspor juga terbukti berpengaruh signifikan, tetapi dengan arah positif yang berlawanan dengan arah hipotesis. Sementara itu, pertumbuhan konsumsi rumah tangga dan pertumbuhan investasi tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Tingkat kemiskinan periode sebelumnya juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan periode berjalan, yang menunjukkan adanya persistensi kemiskinan selama periode penelitian.

Implikasi teoretis dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa analisis kemiskinan perlu mempertimbangkan tidak hanya pertumbuhan aktivitas ekonomi, tetapi juga distribusi manfaat ekonomi dan persistensi kemiskinan antarwaktu. Pertumbuhan ekonomi tidak secara otomatis menurunkan kemiskinan apabila manfaatnya tidak terdistribusi secara merata. Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan pentingnya penguatan tata kelola belanja pemerintah agar lebih efektif dan tepat sasaran, disertai kebijakan yang mendukung pemerataan pendapatan serta peningkatan akses kelompok berpendapatan rendah terhadap sumber daya dan peluang ekonomi. Selain itu, adanya persistensi kemiskinan menunjukkan perlunya kebijakan pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan dan tidak hanya bersifat jangka pendek.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, terutama pada granularitas data sekunder yang tersedia pada tingkat provinsi serta rentang waktu observasi yang relatif pendek, yaitu lima tahun. Keterbatasan tersebut menyebabkan penelitian belum dapat menangkap variasi yang lebih rinci pada tingkat rumah tangga maupun perubahan jangka panjang. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data dengan tingkat disagregasi yang lebih tinggi dan periode

pengamatan yang lebih panjang, serta mempertimbangkan variabel tambahan seperti pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja. Selain itu, karena model memasukkan variabel tingkat kemiskinan periode sebelumnya, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan pendekatan estimasi dinamis, seperti Generalized Method of Moments (GMM), untuk menguji kemungkinan adanya dinamika dan endogenitas secara lebih memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). Penghitungan dan analisis kemiskinan makro Indonesia. Berita Resmi Statistik BPS, 15(2021), 7–15. <https://www.bps.go.id>
- Case, K. E., Fair, R. C., & Oster, S. M. (2020). Principles of economics (13th ed.). Pearson.
- Diyah, A., & Nafisyah, D. (2024). The influence of the Gini ratio, government expenditure, education level, and ZIS (zakat, infaq, alms) on poverty in 34 provinces in Indonesia in 2020–2023. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 4(2), 83–97.
- Hvidt, M., Jeppesen, T., Gjødesen-Lund, C., & Van Biesebroeck, J. (2015). Export performance and poverty reduction (Working Paper II). European Commission.
- Lusiarani, W. D., Firmansyah, M., et al. (2024). Analysis of the effect of unemployment and household consumption on poverty through economic growth as an intervening variable. *International Journal of Economic Development Research*, 4(6), 3045–3056.
- Mankiw, N. G. (2015). Principles of economics (7th ed.). Cengage Learning.
- Meiryani, S. (2021). Memahami uji autokorelasi dalam model regresi. Binus University School of Accounting. <https://accounting.binus.ac.id>
- Menon, J., & Melendez, A. C. (2020). When does trade reduce poverty? Revisiting the evidence for East Asia. Asian Development Bank Institute.
- Najmi, I., Hasrina, C. D., Asmawati, A., & Ansari, R. (2024). Belanja pemerintah, FDI, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan industri, dan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 12(1), 167–183.
- Piketty, T. (2024). The economics of inequality. Routledge.
- Ravallion, M. (2021). The economics of poverty: History, measurement, and policy. Oxford University Press.
- Rosalynne, S. S., Hidayah, S. B., Khoiroh, A. Z., & Wijaya, C. R. (2023). Pengaruh inflasi, PDRB, dan konsumsi rumah tangga terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia periode 2019–2022. *SANTRI: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 2(1), 34–48.
- Pranadipta, R., & Natsir, K. (2023). Financial, non-financial, and macro-economic factors that affect the first day profit rate when conducting initial public offering. *International Journal of Application on Economics and Business*, 1(2), 276–289.
- Sasana, H., & Kusuma, P. (2020). Government expenditure and poverty in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 3(10), 142.
- Soegoto, D., Wiganepdo, S., & Surdiatno, H. (2024). The role of domestic investment in poverty reduction in 11 provinces in Java, Bali, NTT, NTB, and Maluku. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 17(2), 57–64.
- Suharlina, H. (2020). Pengaruh investasi, pengangguran, pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan serta hubungannya dengan kesejahteraan. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 56–72.
- Tambunan, T. (2011). The impact of foreign direct investment on poverty reduction: A survey of literature and a preliminary finding from Indonesia. *Consultative Meeting on Foreign Direct Investment and Poverty Reduction*, 2, 1–49.
- Triani, D., & Sitorus, A. (2023). The influence of human development index, Gini ratio, life expectancy, and economic growth on poverty in Aceh Province 2018–2022. *Proceedings of Bengkulu International Conference on Economics, Management, Business, and Accounting*, 1(1), 64–71.

- Yulsa, H. D. (2024). Pengaruh pengeluaran pemerintah, tingkat pengangguran terbuka, inflasi, dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Indonesia. *Media Riset Ekonomi Pembangunan*.
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

TABEL

Tabel 1. Hasil Estimasi Regresi Data Panel Model Fixed Effect

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Probabilitas	Keterangan
Konstanta (C)	0,028616	2,5763	0,0111	Signifikan
COGR	-0,002372	-0,1925	0,8477	Tidak signifikan
INGR	-0,002657	-1,1668	0,2454	Tidak signifikan
GEGR	-0,029001	-5,5093	0,0000***	Signifikan
NEGR	0,0000738	2,4292	0,0165**	Signifikan
GINI	0,095945	4,4596	0,0000***	Signifikan
POVR_LAG	0,390383	4,6508	0,0000***	Signifikan

$R^2 = 0,9945$; $Adjusted R^2 = 0,9929$; $F\text{-statistik} = 607,6701$ (Prob. 0,0000); $Durbin\text{-}Watson = 1,6763$.
Keterangan: *** signifikan pada $\alpha=1\%$; ** signifikan pada $\alpha=5\%$. Sumber: hasil olah data Eviews 13, 2025.